

# **Penerapan Strategi *Omni-Enmeshment* Sri Lanka dalam Persaingan India-Tiongkok di Samudra Hindia**

**Catherine Victoria Br. Situmeang**  
*Departemen Ilmu Hubungan Internasional*  
*Universitas Airlangga*

## **ABSTRAK**

*Persaingan India-Tiongkok di Samudra Hindia mulai mengemuka pada abad ke-21. Sri Lanka sebagai salah satu negara di kawasan Samudra Hindia merespon persaingan India-Tiongkok dengan menerapkan strategi omni-enmeshment yakni memilih untuk tidak memihak ke salah satu aktor, melainkan menjalin hubungan strategis dengan India dan Tiongkok sekaligus. Hal ini kemudian memunculkan pertanyaan mengapa Sri Lanka menerapkan strategi omni-enmeshment dan bagaimana kerja sama yang dilakukan Sri Lanka dengan India dan Tiongkok sebagai bentuk aplikasi nyata dari omni-enmeshment. Penulis menemukan bahwa penggunaan strategi omni-enmeshment oleh pemerintah Sri Lanka dilatarbelakangi oleh ambisi Sri Lanka untuk menguatkan kapabilitas pertahanannya di wilayah bagian Selatannya yang langsung berbatasan dengan Samudra Hindia dan menjadi pusat perekonomian di kawasan Samudra Hindia, serta menguasai seluruh kegiatan pelabuhan di Samudra Hindia. Selain itu, penulis juga memperoleh data yang menunjukkan bahwa kerja sama Sri Lanka dengan India dan Tiongkok meliputi berbagai bidang, mulai dari bidang ekonomi, maritim, militer, pendidikan, hingga teknologi. Di dalam tulisan ini, penulis menambahkan penjelasan terkait dengan sikap Sri Lanka dalam menanggapi kontestasi antara India dan Tiongkok di Samudra Hindia pada masa depan.*

**Kata-Kata Kunci:** *Omni-Enmeshment, Samudra Hindia, Sri Lanka*

*The competition between India-China in the Indian Ocean began to emerge in the 21<sup>st</sup> century. Sri Lanka as one of the Indian Ocean states responded to India-China competition by implementing an omni-enmeshment strategy. Sri Lanka chose to be neutral, but also established relations with both actors, India and China, as a real form of the omni-enmeshment strategy. The author assumed that the implementation of this strategy by Sri Lankan government was motivated by Sri Lanka's ambition to strengthen its defense capabilities in its southern region that directly bordering the Indian Ocean, becoming an economic center in the Indian Ocean region, and dominating all port activities along the Indian Ocean. Furthermore, the author also obtained some data that shows that the cooperation with India and China covers various fields, ranging from economics, maritime, military, education, to technology. In this paper, the author also explain about what Sri Lanka does in the context of the contestation between India and China along the Indian Ocean in the future.*

**Keywords:** *Omni-Enmeshment, Indian Ocean, Sri Lanka*

## Pendahuluan

Samudra Hindia adalah samudra terbesar ketiga di dunia yang mencakup 20 persen dari total lautan. Samudra ini membentang lebih dari 10.000 kilometer dari ujung selatan Afrika ke pantai barat Australia. Di sebelah barat daya, Samudra Hindia berbatasan dengan Samudra Atlantik. Di sebelah timur, Samudra Hindia berbatasan dengan Samudra Pasifik. Terdapat beberapa *choke points* utama di Samudra Hindia, yakni Bab-el-Mandeb, Selat Hormuz, Selat Lombok, Selat Palk, dan Selat Malaka. Tak hanya itu, Samudra Hindia juga memiliki berbagai laut utama, diantaranya Teluk Aden, Laut Andaman, Laut Arab, Teluk Bengal, Teluk Mannar, Selat Mozambik, Teluk Oman, Teluk Persia, dan Laut Merah. Samudra Hindia merupakan kawasan yang berfungsi untuk jalur perdagangan, keamanan, maupun pemenuhan sumber daya laut bagi negara-negara pesisir dan berbagai kekuatan besar, seperti Tiongkok, Jepang, dan Amerika Serikat. Apabila menilik catatan sejarahnya, awalnya Samudra Hindia berfungsi sebagai sumber daya strategis untuk pemeliharaan kolonialisme oleh kekuatan Eropa di Asia Selatan dan Asia Tenggara. Lalu pada abad ke-19, Perwira Angkatan Laut Amerika Serikat dan ahli geostrategi, Alfred Thayer Mahan, untuk pertama kalinya menguraikan bagaimana keterkaitan dimensi keamanan dengan dominasi maritim dengan menggunakan kerangka teori *command of the sea*. Alfred (dalam Heuser 2010) memandang bahwa negara-negara dengan kekuatan angkatan laut yang kuat akan memiliki kemampuan untuk melakukan kontrol atas berbagai laut dan membawa pengaruh yang lebih besar di dunia. Maka pada masa itu, Amerika Serikat menjadi semakin gencar meningkatkan akumulasi kekuatan maritimnya untuk menguasai laut atau perairan, termasuk Samudra Hindia.

Menyadari agresivitas Amerika Serikat di Samudra Hindia, Inggris mulai menyebarkan pengaruhnya di Samudra Hindia. Akan tetapi pasca Perang Dunia II, kehadiran angkatan laut Inggris di Samudra Hindia berkurang drastis dan Inggris melepaskan tanggung jawab angkatan lautnya ke sebelah timur Suez setelah Krisis Suez tahun 1956. Kondisi ini menciptakan kekosongan kekuasaan untuk sementara waktu hingga akhirnya Amerika Serikat kembali menunjukkan eksistensinya di kawasan Samudra Hindia didukung dengan pembangunan pangkalan angkatan laut di Diego Garcia serta penempatan lima armada di Bahrain (Izuyama 2017). Berlanjut ke masa Perang Dingin, Samudra Hindia menjadi arena dua aktor utama, Amerika Serikat dan Uni Soviet, guna mencari pengaruh politik dan keuntungan strategis. Kompetisi keduanya mencakup adu kekuatan angkatan laut dan berlomba mencari *access right* untuk armada. Memasuki abad ke-21, terjadi perebutan kekuasaan dan pengaruh di Samudra Hindia antara dua aktor baru, yaitu India dan Tiongkok. Kedua aktor ini diprediksi akan bersaing hingga masa depan. Dowdy (2012) mengungkapkan bahwa terdapat berbagai analisis

mengenai motivasi utama kontestasi India dan Tiongkok di Samudra Hindia. Beberapa analisis menjelaskan bahwa motif mereka pada prinsipnya bersifat ekonomi. India dan Tiongkok sama-sama mengincar minyak Teluk Persia karena diakui mampu mendukung program industrialisasi dan pembangunan negara. Analisis lain melihat persaingan kedua kekuatan ini terjadi karena sesuai dengan tesis 'Asian Century' yang mengidentifikasi India dan Tiongkok akan menjadi hegemon regional yang tidak terelakkan pada masa depan. Ada pula analisis yang menjelaskan persaingan India dan Tiongkok di Samudra Hindia didorong oleh pengakuan atas dirinya masing-masing sebagai negara yang unggul karena sempat menjadi pusat peradaban dunia pada masa lampau.

Tiongkok mulai meningkatkan aktivitasnya di wilayah Samudra Hindia dengan membangun Pelabuhan Gwadar di Pakistan yang mulai beroperasi sekitar 2004 sebagai rute minyak dan transportasi ke *China's Xinjiang-Uighur Autonomous Region*. Kekhawatiran India meningkat seiring dengan rencana Tiongkok untuk membangun Pelabuhan Hambantota di Sri Lanka yang telah disepakati pada pertemuan puncak tahun 2007 dan Pelabuhan Chittagong di Bangladesh. Dua tahun berikutnya, Tiongkok semakin memperluas kehadirannya di wilayah tersebut dengan berpartisipasi dalam operasi *anti-piracy* di Teluk Aden. Pada tahun 2010, Tiongkok mengirim kapal rumah sakit untuk ditempatkan dari Djibouti hingga Chittagong-Bangladesh dan menyediakan layanan medis ke negara-negara pinggir Samudra Hindia. Tidak sampai disitu saja, Tiongkok membangun pipa gas alam di Myanmar tahun 2013 yang berfungsi untuk mengalirkan minyak mentah yang diimpor dari negara-negara Timur Tengah dan Afrika. Guna melancarkan aktivitasnya di Samudra Hindia, Tiongkok terlebih dahulu harus mendekati negara-negara pinggir Samudra Hindia. Strategi pendekatan yang dilakukan Tiongkok adalah 'String of Pearls' (Izuyama 2017). Strategi tersebut menekankan bagaimana Tiongkok mencanangkan proyek-proyek ekonomi maupun investasi dengan negara-negara pinggir Samudra Hindia agar Tiongkok diizinkan untuk mendirikan fasilitas angkatan laut, mengamankan pelabuhan atau tempat di mana pasukan militernya dapat mendirikan fasilitas angkatan laut, dan membangun stasiun pengisian bahan bakar.

Tidak ingin kalah dari Tiongkok, India juga membangun pelabuhan dan pangkalan angkatan laut, memodernisasi peralatan maritim dan armada, membeli aset maritim yang baru, dan memperluas hubungan keamanan dengan negara-negara yang tergabung dalam IORA demi mempertahankan eksistensinya di Samudra Hindia. Albert (2015) menambahkan bahwa India turut memperbanyak jumlah angkatan laut. Angkatan laut India membagi kegiatannya menjadi empat peran, di antaranya yaitu *military*, *constabulary*, *diplomatic*, and *benevolent*, namun belakangan ini sebagian besar angkatan laut India

menjalankan perannya di lingkup *diplomatic* dan *benevolent*. Melihat kontestasi India dan Tiongkok di Samudra Hindia, Sri Lanka sebagai salah satu negara yang berada di pinggiran Samudra Hindia justru mempertahankan kemitraan strategis dengan keduanya. Respon Sri Lanka dalam hal ini akhirnya mendorong penulis untuk mengkaji lebih jauh terkait alasan Sri Lanka tidak mendekati pada satu pihak saja dan bentuk kerja sama yang dilakukan Sri Lanka dengan India dan Tiongkok.

### **Konsep *Omni-Enmeshment***

*Omni-enmeshment* merupakan konsep yang akhir-akhir ini seringkali digunakan oleh para penstudi Hubungan Internasional. Konsep tersebut diperkenalkan oleh Evelyn Goh tahun 2007 dalam tulisannya yang berjudul “Great Powers and Hierarchical Order in Southeast Asia: Analyzing Regional Security Strategies” sebagai solusi untuk negara-negara Asia Tenggara dalam menghadapi posisi Amerika Serikat sebagai hegemon dan kemunculan *the rising of China* pasca era Perang Dingin. Istilah *omni* digunakan untuk menunjukkan lebih dari satu atau banyak, sedangkan *enmeshment* merujuk pada keterikatan. Goh (2007) menjelaskan *omni-enmeshment* sebagai proses keterikatan suatu negara dengan lebih dari satu negara dalam rangka menciptakan kerja sama dan integrasi. Konsep *omni-enmeshment* ini mampu diimplementasikan di level kawasan maupun negara. Di level kawasan, organisasi regional merupakan saluran utama atas terbentuknya hubungan keterikatan dengan kekuatan-kekuatan eksternal. Sedangkan di level negara, negara dapat menerapkan *omni-enmeshment* dalam dua jenis aktivitas. Pertama, negara menciptakan hubungan strategis berskala kecil secara sengaja dengan kekuatan-kekuatan besar. Misalnya, Indonesia menjalin hubungan dengan dua kekuatan besar sekaligus, yaitu Amerika Serikat dan Tiongkok. Kedua, dua negara atau lebih sepakat berkolaborasi untuk menjalin hubungan dengan kekuatan-kekuatan besar. Sebagai contoh, hubungan bilateral antara Singapura dan Thailand yang melangkah lebih maju dalam mengaplikasikan *omni-enmeshment* karena keduanya sepakat menjalin hubungan bilateral untuk mengikat berbagai kekuatan besar di wilayah negara mereka masing-masing (Goh 2007). Sejalan dengan konsep di atas, penulis memandang bahwa respon Sri Lanka yang menjalin hubungan dengan India dan Tiongkok di tengah persaingan antara keduanya di kawasan Samudra Hindia adalah sebuah bentuk *omni-enmeshment* yang diupayakan oleh pemerintah Sri Lanka. Berbagai kerja sama pada bidang ekonomi, militer, dan maritim dilakukan Sri Lanka dengan India maupun Tiongkok. Oleh karena itu, tulisan ini akan menganalisis secara mendalam mengenai pilihan Sri Lanka untuk menjalin hubungan erat dengan India dan Tiongkok serta bentuk kerja sama antara Sri Lanka

dengan dua kekuatan besar tersebut dengan berpedoman pada konsep *omni-enmeshment*.

### **Alasan Sri Lanka Menerapkan Strategi *Omni-Enmeshment***

Pada dasarnya, Sri Lanka ingin memperkuat kapabilitas pertahanannya di wilayah Selatan. Wilayah tersebut merupakan 'permata' bagi Sri Lanka karena berbatasan langsung dengan Samudra Hindia dan bahkan dikelilingi oleh jalur-jalur perdagangan utama. Dalam rangka mencapai keinginannya tersebut, Sri Lanka menjalin hubungan dengan Tiongkok dan India dalam bidang militer. Tiongkok telah menjadi pemasok senjata konvensional terbesar ke Sri Lanka sejak 1950-an. Pengiriman senjata militer dari Tiongkok ke Sri Lanka diketahui meningkat secara signifikan pada bulan Juli 2006. Beberapa contoh senjata militer yang dikirim ke Sri Lanka adalah radar pengintai udara JY 11 -3D, pengangkut personel lapis baja, senapan serbu T-56, senapan mesin, senapan anti-pesawat, peluncur granat, dan rudal (Hariharan 2013). Tiongkok juga membantu Sri Lanka untuk membangun pangkalan angkatan laut di wilayah Selatan Sri Lanka dan pada tahun 2018 pangkalan laut tersebut dipindahkan tepatnya di pelabuhan yang juga dikonstruksi oleh Tiongkok yaitu Pelabuhan Hambantota. Hal ini memicu tanggapan negatif dari negara-negara pinggiran maupun berbagai kekuatan besar terutama Amerika Serikat karena dikhawatirkan Tiongkok diperbolehkan menggunakan pangkalan angkatan laut milik India untuk kepentingan militernya di Samudra Hindia. Akan tetapi, pemerintah Tiongkok langsung membantah tuduhan tersebut (Pomeroy 2018). Di samping itu, Sri Lanka turut menjalin hubungan bilateral dengan India dalam bidang militer untuk meningkatkan kekuatan pertahanannya di wilayah Selatan. Hal ini dapat dilihat dari upaya mereka dalam bertukar pengetahuan dan informasi terkait dengan strategi militer serta melaksanakan latihan militer bersama (Madanayaka 2017).

Alasan lain yang melatarbelakangi penerapan strategi *omni-enmeshment* oleh Sri Lanka adalah ambisi menjadi pusat perekonomian di Samudra Hindia. Para ahli memandang bahwa terdapat kemungkinan Sri Lanka mampu memperoleh impiannya untuk memiliki kapabilitas ekonomi yang paling kuat di kawasan tersebut. Akan tetapi, ada pula kelompok masyarakat yang pesimis terhadap ambisi Sri Lanka menjadi negara terkaya di Samudra Hindia. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, Sri Lanka hanya bergantung dengan bantuan kekuatan-kekuatan besar terutama India dan Tiongkok dalam memajukan ekonomi negaranya, padahal suatu negara yang ingin menjadi pusat perekonomian juga harus mampu meningkatkan kapabilitas ekonominya secara mandiri. Kedua, budaya korupsi di Sri Lanka yang

belum dapat dihapuskan hingga sekarang. Ketiga, kurangnya keahlian mengolah sumber daya, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Dharmapriya (2012) mengemukakan bahwa Sri Lanka turut mempunyai kepentingan lain yaitu meningkatkan akumulasi kekuatan armadanya di wilayah Zona Eksklusif Ekonomi atau ZEE. Hal tersebut dilakukan untuk meminimalisir maupun memusnahkan kejahatan atau kecurangan yang terjadi di ZEE Sri Lanka, seperti tindakan pencurian sumber daya laut dan pembajakan armada yang dilakukan oleh negara-negara pesisir maupun luar Samudra Hindia. Maka dari itu, pemerintah Sri Lanka mengambil keputusan untuk menerapkan strategi *omni-meshment* kepada India dan Tiongkok sehingga negara memperoleh bantuan armada yang mumpuni dari keduanya dan menggunakan bantuan armada tersebut untuk keperluan patroli.

Dewasa ini, Sri Lanka diketahui juga mendengungkan sebuah visi baru yakni menjadi pusat kegiatan pelabuhan di Samudra Hindia. Visi ini muncul karena adanya kesadaran Sri Lanka atas strategis negaranya di Samudra Hindia (Madanayaka 2017). Pendekatan diri kepada dua kekuatan besar yang sedang bersaing di kawasan Samudra Hindia-India dan Tiongkok dipandang sebagai strategi yang efektif bagi Sri Lanka untuk mencapai keberhasilan visi baru tersebut. Atas dasar itu, pemerintah Sri Lanka melakukan diplomasi dengan kedua belah pihak guna menciptakan kerja sama yang saling menguntungkan dan berkelanjutan. Kerja sama dalam konteks ini mengarah pada pembangunan pelabuhan. Salah satu contoh nyata adalah Tiongkok yang bersedia menjalin kerja sama dalam membangun pelabuhan Hambantota di wilayah selatan Sri Lanka pada tahun 2008. Pelabuhan ini terdiri dari terminal kargo, fasilitas perbaikan, *bunkering*, dan fasilitas bahan bakar. Total biaya proyek Hambantota diperkirakan bernilai US \$ 1,4 miliar. Tiongkok memberikan dana bantuan sebanyak dua tahap. Tahap pertama, Tiongkok memberikan 85% dari total biaya sekitar US \$ 360 miliar pada Sri Lanka di bulan Januari 2008. Beralih ke tahap kedua, Tiongkok berkomitmen memberikan US \$ 600 miliar untuk pembangunan pelabuhan Hambantota pada bulan Desember 2011 (Kementerian Luar Negeri Sri Lanka 2016). Menanggapi aksi Tiongkok, India sebagai 'lawan' dari Tiongkok sempat merasa tidak puas karena dengan begitu pengaruh Tiongkok di Samudra Hindia dipandang akan lebih besar lagi dan mampu mengancam kestabilan Samudra Hindia. Namun pada era sekarang, India di bawah pemerintah Sirisena justru mengajak Sri Lanka untuk bekerja sama dalam pengembangan Pelabuhan Hambantota, karena pelabuhan tersebut juga berperan penting bagi kelancaran perdagangan India (Chaudhury 2018).

### **Kerja Sama Sri Lanka-India**

Sri Lanka menjalin hubungan strategis dengan India dalam berbagai bidang, dimulai dari bidang maritim dan pengembangan Pelabuhan Kolombo dan Trincomalee. India juga terlibat dalam proyek rekonstruksi Pelabuhan Kankesanthurai yang berada di sebelah utara Sri Lanka. India bahkan bersedia membantu pembangunan lebih lanjut di Pelabuhan Hambantota, padahal sebelumnya India sempat bersikap 'dingin' dengan Sri Lanka karena adanya pembangunan pelabuhan tersebut oleh Tiongkok (Chaudhury 2018). Kerja sama maritim Sri Lanka dan India juga meliputi latihan angkatan laut. Di samping itu, keduanya turut melaksanakan pertemuan-pertemuan yang membahas isu maritim, salah satunya adalah *Meeting on Maritime Security Cooperation* yang dilaksanakan pada tahun 2013. Pertemuan tersebut menghasilkan perjanjian kerja sama keamanan maritim antara Sri Lanka, India, dan Maldives (Izuyama 2017). Selain itu, Sri Lanka-India juga menjalin kerja sama dalam bidang ilmu pengetahuan. Mereka saling berbagi pengetahuan mengenai berbagai hal, termasuk strategi mengatasi kejahatan di laut (peredaran narkoba dan pembajakan armada), strategi mengeksploitasi sumber daya laut yang efisien, strategi meningkatkan keamanan di wilayah ZEE, dan lain sebagainya. Kerja sama dalam bidang ilmu pengetahuan ini berpotensi membawa keuntungan bagi kedua belah pihak yang sama-sama ingin menguatkan pertahanan mereka di kawasan Samudra Hindia (Madanayaka 2017). Sri Lanka turut menyadari pentingnya kekuatan teknologi untuk mendukung posisinya di Samudra Hindia. Di sisi lain, Sri Lanka melihat industri teknologi India berkembang secara signifikan. India dipandang sebagai negara yang paling unggul dalam aspek teknologi diantara negara-negara Samudra Hindia. Atas dasar itu, kini pemerintah Sri Lanka berupaya mendekatkan diri kepada India dengan misi untuk menciptakan kerja sama dalam bidang teknologi juga (Silva 2017).

Tidak dapat dipungkiri, India juga merupakan mitra ekonomi utama Sri Lanka (Izuyama 2017). Keduanya melakukan kegiatan ekspor dan impor sejak tahun 1990-an. Pada bulan Maret 2000, Sri Lanka dan India sepakat membentuk *India-Sri Lanka Free Trade Agreement* atau ISFTA untuk menguatkan hubungan perdagangan yang terjalin diantara mereka. Produk yang diekspor Sri Lanka ke India berupa makanan binatang, kulkas, sarung tangan karet, kertas, kabel, dan masih banyak lagi. Sedangkan produk yang diimpor Sri Lanka dari India meliputi minyak bumi, gula, kapas, baja, dan mesin (Kelegama 2014). ISFTA masih berjalan hingga sekarang. Dinamika perdagangan Sri Lanka-India melalui ISFTA dapat dilihat pada tabel 1.

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa ekspor Sri Lanka ke India melalui ISFTA mencapai US \$ 379.50 pada tahun 2012. Total ekspor tersebut dua kali lipat dari total impor Sri Lanka. Akan tetapi, setahun

berikutnya kondisi justru menunjukkan Sri Lanka lebih banyak mengimpor produk dari India daripada mengekspor produk-produknya ke India melalui ISFTA dan begitu pula pada tahun 2014. Kemudian pada tahun 2015, Sri Lanka bangkit kembali dibuktikan dengan peningkatan total ekspornya ke India hingga menyentuh US \$ 407.20. Apalagi, pada tahun tersebut total impor Sri Lanka hanya US \$ 253. 30 sehingga neraca perdagangan Sri Lanka tidak mengalami defisit seperti yang pernah terjadi sebelumnya. Pada tahun 2017, total ekspor Sri Lanka hampir menyentuh US \$ 450, sementara total impor Sri Lanka melalui ISFTA mencapai US \$ 257.04. Hasil ini dipandang berpotensi meningkatkan kapabilitas ekonomi Sri Lanka dan juga memberikan harapan baru bagi Sri Lanka untuk mencapai ambisinya sebagai pusat perekonomian di kawasan Samudra Hindia.

**Tabel 1. Dinamika Perdagangan Sri Lanka-India melalui ISFTA**

Tahun	Total Ekspor ke India melalui ISFTA (US \$)	Total Impor dari India melalui ISFTA (US \$)
2012	379.50	156. 40
2013	368.77	393. 40
2014	375.80	540. 10
2015	407. 20	253. 30
2016	375. 16	186. 73
2017	442. 29	257. 04

*Sumber: Departemen Perdagangan Sri Lanka (2017)*

Masih dalam lingkup kerja sama ekonomi, Sri Lanka dan India diketahui juga saling terikat melalui *foreign direct investment* (FDI) dan *portfolio investment*. Pada tahun 2014, India melakukan *portfolio investment* di India melalui proyek hotel senilai US \$ 300 juta dan tata proyek perumahan untuk pengembangan *real estate* senilai US \$ 400 juta. Selama Januari hingga Juni 2015, investasi India diketahui berhasil mencapai US \$ 33,05 juta dari total investasi US \$ 515,09 juta di Sri Lanka. Investasi utama India ada pada bidang ritel minyak bumi, rumah sakit, telekomunikasi, *real estate*, telekomunikasi, perhotelan dan pariwisata, perbankan dan jasa keuangan, teknologi, serta pengolahan makanan. Pada tahun-tahun berikutnya, India mengumumkan paket Rs.

5 miliar sebagai hibah untuk kegiatan rehabilitasi atau rekonstruksi beberapa infrastruktur milik Sri Lanka. Bantuan untuk pembangunan 50.000 rumah juga diberikan India untuk Sri Lanka Utara dan Timur. Selain itu, India turut menanamkan investasi pada proyek pembangunan pembangkit listrik berbasis batubara 500 MW di Sampur yang terletak di sebelah selatan Pelabuhan Trincomalee. Berbagai proyek infrastruktur besar lainnya yang didukung oleh dana dari pemerintah India sebesar US \$ 1 miliar, di antaranya yaitu pemulihan jalur kereta api arteri yang menghubungkan Sri Lanka Utara dan Selatan, penghancuran infrastruktur yang telah rusak, pengerukan, dan pembangunan kembali pelabuhan di Kankesanthurai, serta pengembangan bandara sipil di Palaly (Kumari 2016). Tak hanya dalam bentuk *portfolio investment*, India memberikan aliran FDI pula ke Sri Lanka. Berbagai perusahaan asal India membangun basis produksinya di Sri Lanka, seperti Ion Exchange, Pratibha Engineering, Kirloskar Brothers Ltd, J. K. Cement, dan Parasakti. Sedangkan, Sri Lanka cenderung fokus melakukan investasi secara langsung daripada menanamkan *portfolio investment* di India. Beberapa tahun terakhir ini aliran FDI Sri Lanka ke India terlihat mengalami peningkatan. Hal tersebut dibuktikan dengan semakin banyaknya perusahaan lokal Sri Lanka yang menanamkan FDI di India, misalnya saja Brandix, John Keells, Hayleys, Ceylon Biscuits, dan Carsons Cumberbatch (HCI Colombo 2017).

### **Kerja Sama Sri Lanka-Tiongkok**

Sebagaimana kerja sama Sri Lanka-India, Sri Lanka diketahui turut memiliki kerja sama multidimensional dengan ‘musuh’ India di Samudra Hindia, Tiongkok. Kerja sama militer antara keduanya semakin intensif seiring dengan berbagai kunjungan tingkat tinggi yang dilakukan oleh pejabat militer Tiongkok. Pada bulan Agustus 2012, Menteri Pertahanan China Liang Guanglie mengunjungi Sri Lanka. Selama kunjungannya, hibah sebesar US \$ 100 juta diberikan untuk pembangunan kamp tentara di wilayah selatan Sri Lanka yang berbatasan langsung dengan Samudra Hindia. Lalu pada bulan Mei 2014, pejabat militer Tiongkok kembali mengunjungi Sri Lanka. Wakil Ketua Komisi Militer Pusat Tiongkok, Xu Qiliang, pergi ke Kolombo bersama dengan delegasi militer yang berjumlah cukup banyak (Wheeler 2012). Dari waktu ke waktu, Tiongkok bukan hanya memberikan bantuan dana militer, tetapi juga mengadakan latihan militer untuk para pejabat Sri Lanka yang telah ditempatkan di Universitas Keamanan Nasional, Beijing. Wheeler (2012) menambahkan pula bahwa kerja sama militer antara kedua negara ini dapat dilihat dari aksi Tiongkok yang bersedia untuk mengirim peralatan dan pelatihan yang diperlukan kepada angkatan udara Sri Lanka. Selain itu, beberapa perusahaan

pertahanan Cina seperti Poly Technologies dan China Electrical and Technologies Corporation telah mensponsori seminar dan konferensi tentang strategi pertahanan di Samudra Hindia (Radhakrishnan dalam Kumar 2017). Bahkan, Tiongkok juga membantu Sri Lanka untuk membangun pangkalan angkatan laut di wilayah Selatan Sri Lanka dan pada tahun 2018 pangkalan tersebut dipindahkan tepatnya di pelabuhan yang juga dikonstruksi oleh Tiongkok, yaitu Pelabuhan Hambantota. Dengan berbagai bantuan militer yang diberikan Tiongkok, Sri Lanka menerima permintaan Tiongkok seperti pembangunan basis militer Tiongkok di Djibouti (Brewster 2018).

Menilik lebih lanjut, posisi Tiongkok sebagai satu-satunya negara Asia yang mampu menandingi ekonomi Amerika Serikat disadari oleh Sri Lanka. Momen ini tidak ingin disia-siakan pemerintah Sri Lanka untuk menjalin kerja sama ekonomi dengan Tiongkok. Madanayaka (2017) mengungkapkan bahwa Tiongkok memberikan dana sebesar US \$ 30 juta untuk Mahinda Rajapakshe Theatre yang dibuka pada Desember 2011 dan US \$ 2.210 juta yang diserahkan untuk pembangunan Bandara Internasional Mattala tahun 2013. Pernyataan ini menegaskan bahwa sebagian besar dana pinjaman dari Tiongkok digunakan pemerintah Sri Lanka untuk mengembangkan berbagai infrastruktur. Infrastruktur-infrastruktur mulai dari bandara, rel kereta api, hingga jalan raya diharapkan mampu mewujudkan kemajuan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat Sri Lanka. Selain itu, Tiongkok bersedia pula menanamkan investasi dalam *the Colombo Port Expansion Project* atau disebut juga dengan CPEP (Kumar 2017). CPEP akan memfasilitasi pembangunan Pelabuhan Colombo Selatan yang terletak di sebelah barat Pelabuhan Colombo. Pelabuhan tersebut memiliki area sekitar 600 hektar. Terdapat tiga terminal yang akan dikonstruksi di Pelabuhan Colombo Selatan dan setiap terminalnya mempunyai panjang 1.200 meter (Kumar 2017). Di samping investasi dan pemberian bantuan pinjaman, kerja sama ekonomi Sri Lanka dan Tiongkok juga mencakup perdagangan di bawah persetujuan FTA. Sri Lanka mengeksport produk-produk ke Tiongkok, diantaranya yakni karet, kopi, teh, elektronik, dan lain sebagainya. Sedangkan, Tiongkok mengeksport produknya ke Sri Lanka berupa sayuran, mesin, bahan baku garmen, peralatan transportasi, bahan-bahan kimia, serta logam. Dari semua produk tersebut, bahan baku garmen merupakan produk utama yang diimpor Sri Lanka dari Tiongkok. Dalam bidang maritim, Sri Lanka dan Tiongkok juga menjalin hubungan strategis yang cukup erat. Sri Lanka melihat kerja sama maritim dengan Tiongkok memberikan pengaruh positif bagi kekuatan maritimnya di Samudra Hindia. Selain itu, kerja sama ini turut dibutuhkan Sri Lanka untuk mencapai ambisinya sebagai pusat dari seluruh kegiatan pelabuhan di Samudra Hindia. Begitu juga dengan Tiongkok yang memandang kerja sama dalam bidang maritim dengan Sri Lanka merupakan hal krusial, mengingat kerja sama tersebut

berpotensi besar melancarkan rencananya untuk menghidupkan kembali *Maritime Silk Road*.

Kerja sama maritim antara Sri Lanka dan Tiongkok yang paling terlihat adalah pembangunan pelabuhan. Tiongkok bersedia memberikan dana kepada Sri Lanka untuk mengembangkan pelabuhan yakni Pelabuhan Hambantota pada tahun 2008. Pelabuhan ini terdiri dari terminal kargo, fasilitas perbaikan, *bunkering*, dan fasilitas bahan bakar. Total biaya proyek Hambantota diperkirakan bernilai US \$ 1,4 miliar. Tiongkok memberikan dana bantuan sebanyak dua tahap. Tahap pertama, Tiongkok memberikan 85% dari total biaya sekitar US \$ 360 miliar ke Sri Lanka pada bulan Januari 2008. Beralih ke tahap kedua, Tiongkok berkomitmen memberikan US \$ 600 miliar untuk pembangunan pelabuhan Hambantota pada bulan Desember 2011 (Kementerian Luar Negeri Sri Lanka 2016). Saat ini, pemerintah Sri Lanka \ menyewakan pelabuhannya selama 99 tahun ke perusahaan Tiongkok yang dapat diperpanjang hingga 99 tahun lagi. Hal ini menuai kritik dari masyarakat domestik Sri Lanka, namun bagaimana pun keputusan tersebut dipandang pihak pemerintah menjadi solusi terbaik untuk mempertahankan stabilitas perekonomian Sri Lanka (Madayanaka 2017). Tidak hanya Pelabuhan Hambantota, Sri Lanka dan Tiongkok turut bekerja sama dalam pengembangan Pelabuhan Colombo. Hal ini dapat dibuktikan dengan kebijakan pemerintah Tiongkok yang menanamkan investasi pada proyek perluasan area Pelabuhan Colombo.

### **Prospek Sikap Sri Lanka di Masa Depan**

Kontestasi antara India dan Tiongkok di kawasan Samudra Hindia dipandang para ahli masih berlanjut hingga masa depan. Hal ini dilatarbelakangi oleh kepentingan kedua belah pihak untuk menguasai Samudra Hindia. Dengan menguasai Samudra Hindia, India dan Tiongkok meyakini mampu mengalami kemajuan pada aspek-aspek kehidupan terutama aspek ekonomi (Albert 2015). Terdapat pandangan yang menjelaskan bahwa Sri Lanka sebagai salah satu negara pinggir Samudra Hindia berpotensi akan tetap menerapkan strategi *omni-enmeshment* dalam kontestasi India dan Tiongkok di Samudra Hindia di masa depan. Strategi ini diaplikasikan melalui jalinan kerja sama dengan India maupun Tiongkok dalam berbagai bidang seperti yang telah dilakukan sekarang ini. Alasan mengapa Sri Lanka akan tetap menjalankan *omni-enmeshment* adalah kesadaran Sri Lanka atas akumulasi kekuatannya yang kecil, di sisi lain Sri Lanka memiliki ambisi besar menjadi pusat ekonomi dan kegiatan pelabuhan di Samudra Hindia. Oleh karena itu, Sri Lanka diprediksi akan mempertahankan hubungannya dengan India dan Tiongkok sampai masa-masa berikutnya (Madanayaka 2017). Namun, ada juga pandangan lainnya

yang menganalisis bahwa sikap Sri Lanka dalam menanggapi persaingan India-Tiongkok pada masa depan akan cenderung memihak ke salah satu aktor antara India atau Tiongkok. Kumar (2017) melihat bahwa Sri Lanka berpotensi akan mendekati diri ke India. Sri Lanka menyadari pentingnya memiliki komitmen kuat dengan negara tetangganya daripada memperkuat kedekatannya dengan kekuatan non kawasan Asia Selatan. Sementara itu, Xianliang (2017) justru memandang bahwa Sri Lanka akan mengambil keputusan untuk memihak ke Tiongkok. Tiongkok dianggap mampu membawa prospek yang lebih baik bagi perekonomian Sri Lanka dibandingkan India. Terlebih lagi pada era sekarang, meskipun pemerintah Sri Lanka menekankan *omni-enmeshment*, akan tetapi pada kenyataannya Sri Lanka cenderung lebih dekat ke Tiongkok didukung dengan semakin intensifnya kerja sama maritim dan ekonomi diantara keduanya. Maka dari itu, Xianliang (2017) menekankan bahwa besar kemungkinan Sri Lanka akan condong ke Tiongkok di tengah persaingan India-Tiongkok pada masa depan.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa persaingan India dan Tiongkok di kawasan Samudra Hindia memunculkan respon yang berbeda-beda dari negara-negara pinggiran Samudra Hindia. Sri Lanka sebagai salah satu anggota IORA menekankan posisinya dengan tidak memihak ke India maupun Tiongkok. Hal ini selaras dengan strategi *omni-enmeshment* yang diterapkan oleh pemerintah Sri Lanka. Terdapat tiga alasan yang menjelaskan mengapa Sri Lanka melakukan *omni-enmeshment*. Pertama, Sri Lanka ingin menguatkan pertahanannya di wilayah Selatan. Wilayah tersebut merupakan 'permata' bagi Sri Lanka karena berbatasan langsung dengan Samudra Hindia. Kedua, Sri Lanka memiliki ambisi untuk menjadi pusat perekonomian di Samudra Hindia. Ketiga, Sri Lanka ingin menjadi pusat dari seluruh kegiatan pelabuhan di Samudra Hindia. Strategi *omni-enmeshment* diaplikasikan secara nyata oleh pemerintah Sri Lanka melalui jalinan kerja sama strategis dengan India maupun Tiongkok. Kerja sama ini bersifat multidimensional. Dimulai dari bidang ekonomi, Sri Lanka fokus bekerja sama dalam perdagangan dan investasi dengan India dan Tiongkok. Kemudian dalam bidang maritim, Tiongkok sepakat menyediakan dana bantuan untuk pembangunan pelabuhan-pelabuhan di Sri Lanka. Begitu juga dengan India yang bersedia untuk mengirimkan armada dan peralatan maritim lainnya. Sebagai hasilnya, Sri Lanka memberikan izin kepada India dan Tiongkok untuk mengakses pelabuhan-pelabuhan yang terletak di wilayah selatan Sri Lanka. Terakhir dalam bidang militer, Sri Lanka saling berbagi ilmu pengetahuan mengenai strategi militer dengan India dan bekerja sama dengan Tiongkok dalam program pembangunan pangkalan angkatan

laut dan persediaan senjata militer. Penulis berpendapat bahwa sikap Sri Lanka dalam menanggapi persaingan India-Tiongkok di kawasan Samudra Hindia pada masa depan tidak menutup kemungkinan akan tetap atau bahkan berubah karena kondisi dan rezim yang sedang berkuasa. Namun, penulis cenderung meyakini bahwa Sri Lanka akan mengubah sikapnya untuk condong ke salah satu kekuatan yakni Tiongkok. Hal ini dikarenakan pada era kontemporer terlihat Sri Lanka lebih intensif menjalin kerja sama dengan Tiongkok dibandingkan India. Ditambah lagi, dengan banyaknya bantuan dana yang diberikan Tiongkok menjadikan Sri Lanka semakin terikat dengan musuh India tersebut hingga masa depan.

## Daftar Pustaka

### Buku

- Heuser, Beatrice, 2010. "Long-Term Trends and Early Maritime Strategy", dalam *the Evolution of Strategy*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Pehrson, Christopher J., 2006. *String of Pearls: Meeting the Challenge of China's Rising Power Across the Asian Littoral*. Strategic Studies Institute of the US Army War College.
- Wheeler, Thomas, 2012. *China and Conflictaffected States: Between Principle and Pragmatism*. London: Saferworld.

### Jurnal

- Goh, Evelyn, 2007. "Great Powers and Hierarchical Order in Southeast Asia: Analyzing Regional Security Strategies", dalam *Project Muse: Scholarly Journals Online*.
- Kumar, S.Y. Surendra, 2017. "China's Strategic Engagement with Sri Lanka: Implications for India", dalam *Contemporary Chinese Political Economy and Strategic Relations: An International Journal*, 3 (3).

### Artikel Daring

- Albert, 2015. *Competition in the Indian Ocean*, [Online]. Tersedia dalam: <https://www.cfr.org/background/competition-indian-ocean> [diakses 27 September 2018]
- Brewster, David, 2018. *China's Play for Bases in the Indian Ocean*, [Online]. Tersedia dalam: <https://www.maritime->

- executive.com/editorials/china-s-play-for-bases-in-the-indian-ocean [diakses 25 September 2018]
- Chaudhury, Dipanjan R., 2018. *India to help develop Colombo, Trincomalee Ports: Foreign secretary S Jaishankar*, [Online]. Tersedia dalam: <https://economictimes.indiatimes.com/news/defence/india-to-help-develop-colombo-trincomalee-ports-foreign-secretary-s-jaishankar/articleshow/61251807.cms> [diakses 25 September 2018]
- Departemen Perdagangan Sri Lanka, 2017. *International Trade Statistics of Sri Lanka – 2017*, [Online]. Tersedia dalam: <http://www.doc.gov.lk/images/pdf/downloads/statistic/statreports2017/Write-up---New2017.pdf> [diakses 25 September 2018]
- Dharmapriya, 2012. *Countering Maritime Piracy: A South Asian Perspective*, [Online]. Tersedia dalam: [http://oceansbeyondpiracy.org/sites/default/files/dharmapriyas\\_paper\\_formatted.pdf](http://oceansbeyondpiracy.org/sites/default/files/dharmapriyas_paper_formatted.pdf) [diakses 26 September 2018]
- Dowdy, William L., 2012. *Chinese and Indian Geopolitical Competition in the Indian Ocean Region*, [Online]. Tersedia dalam: [http://paperroom.ipsa.org/papers/paper\\_15426.pdf](http://paperroom.ipsa.org/papers/paper_15426.pdf) [diakses 25 September 2018]
- Hariharan, R., 2013. *China's strategic presence in Sri Lanka*, [Online]. Tersedia dalam: <https://www.colombotelegraph.com/index.php/chinasstrategicpresenceinsrilanka/> [diakses 24 September 2018]
- HCI Colombo, 2017. *India-Sri Lanka Economic and Trade Engagement*, [Online]. Tersedia dalam: [https://www.hicolombo.org/Economic\\_Trade\\_Engagement](https://www.hicolombo.org/Economic_Trade_Engagement) [diakses 17 September 2018]
- Izuyama, 2017. *Security in the Indian Ocean Region: Regional Responses to China's Growing Influence*, [Online]. Tersedia dalam: [http://www.nids.mod.go.jp/english/publication/east-asian/pdf/2017/east-asian\\_e2017\\_02.pdf](http://www.nids.mod.go.jp/english/publication/east-asian/pdf/2017/east-asian_e2017_02.pdf) [diakses 27 September 2018]
- Kementerian Luar Negeri Sri Lanka, 2016. *Sri Lanka: A Maritime & Logistics Hub*, [Online]. Tersedia dalam: [http://www.slembassykorea.com/eng/download/Sri%20Lanka%20A%20Maritime\\_Logistics%20Hub.pdf](http://www.slembassykorea.com/eng/download/Sri%20Lanka%20A%20Maritime_Logistics%20Hub.pdf) [diakses 27 September 2018]
- Kumari, J.A. Prasansha, 2016. *New Trends in Foreign Direct Investment Inflows to Sri Lanka*, [Online]. Tersedia dalam: <http://www.ijrhss.org/papers/v3-i9/1.pdf> [diakses 27 September 2018]

- Madanayaka, 2017. The Strategic Importance of Sri Lanka in Indian Ocean Region: Reference to String of Pearls Strategy, [Online]. Tersedia dalam: <http://ir.kdu.ac.lk/bitstream/handle/345/1728/021.pdf?sequence=1&isAllowed=y> [diakses 27 September 2018]
- Pomeroy, 2018. *Sri Lanka to Shift Naval Base to China-Controlled Port City*, [Online]. Tersedia dalam: <https://www.reuters.com/article/us-sri-lanka-china-port/sri-lanka-to-shift-naval-base-to-china-controlled-port-city-idUSKBN1JS22H> [diakses 24 September 2018]
- Silva, Harsha de, 2017. *Sri Lanka's Role In The Indian Ocean & The Changing Global Dynamic*, [Online]. Tersedia dalam: <https://www.colombotelegraph.com/index.php/sri-lankas-role-in-the-indian-ocean-the-changing-global-dynamic/> [diakses 26 September 2018]
- Xianliang, Yi, 2017. *A Brilliant Future for China-Sri Lanka Cooperation under the "Belt and Road" Initiative*, [Online]. Tersedia dalam: <http://lk.china-embassy.org/eng/xwdt/t1470918.htm> [diakses 26 September 2018]